

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI DAN FASILITAS BELAJAR

TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA

PADA MATA PELAJARAN PAI

SMA BAKTI PONOROGO TAHUN 2021/2022

SKRIPSI



Oleh

INES BINTI MA'RIFAH

NIM. 201180108

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

**IAIN
PONOROGO**

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI DAN FASILITAS BELAJAR
TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI
SMA BAKTI PONOROGO TAHUN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh

INES BINTI MA'RIFAH

NIM. 201180108

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

**IAIN
PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ines Binti Ma'rifah

NIM : 201180108

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar Terhadap
Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo
Tahun 2021/2022.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Muhammad Ali, M.Pd.
NIP. 197505282009011008

Ponorogo, 10 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua

Pendidikan Agama Islam
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Wathoni, M.Pd.I
NIP. 196252003121002

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ines Binti Ma'rifah
NIM : 201180108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

()
()
()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ines Binti Ma'rifah
NIM : 201180108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar terhadap
Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo
tahun 2021/2022.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2022



Ines Binti Ma'rifah

ABSTRAK

Ma'rifah, Ines Binti. 2022. *Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Ali, M.Sd.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Fasilitas Belajar, Kreativitas Belajar Siswa.

Setiap individu memiliki kreativitas yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang menjadi dasar dari munculnya kreativitas seseorang. Beberapa diantaranya adalah kematangan emosi dan fasilitas belajar. Tingkat kematangan emosi yang baik dapat memicu kreativitas siswa, karena setiap siswa pasti memiliki pengalaman emosional yang berbeda. Tingkat kematangan emosi yang baik dapat mempengaruhi kreativitas siswa dalam belajar. Fasilitas belajar, fasilitas belajar biasa di dapatkan siswa di lingkungan sekolah, fasilitas yang lengkap dan memadai tentunya akan memicu kreativitas siswa. Siswa membutuhkan lingkungan yang memfasilitasi potensi kreatif dalam dirinya, Sehingga peran sekolah dalam memicu kreativitas belajar siswa sangat dibutuhkan bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. (2) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. (3) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA Bakti Ponorogo, yaitu sejumlah 164 siswa. Dari populasi tersebut diambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah 41 responden. Penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

Berdasarkan dari analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi (X_1) terhadap Kreativitas belajar siswa (Y) mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022 dibuktikan dengan nilai $P-value$ ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)) maka tolak H_0 dan terima H_a . Diketahui pula kematangan emosi berpengaruh sebesar 51,7 % terhadap kreativitas belajar siswa. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar (X_2) terhadap kreatifitas belajar siswa (Y) pada mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022 dengan nilai $P-value$ ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)) maka tolak H_0 dan terima H_a . Diketahui pula fasilitas belajar berpengaruh sebesar 65,8 % terhadap kreativitas belajar siswa. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi (X_1) dan fasilitas belajar (X_2) terhadap kreativitas belajar siswa (Y) mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022 dibuktikan dengan nilai $P-value$ ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)) maka tolak H_0 dan terima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar (X_2) memiliki pengaruh yang dominan terhadap kreativitas belajar siswa (Y) dibuktikan dengan nilai $R Square$ sebesar 65,8% daripada variabel kematangan emosi (X_1) terhadap (Y) dengan nilai $R Square$ lebih kecil yaitu 51,7%. Adapun nilai $R Square$ (R^2) gabungan keduanya yaitu kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 0,660. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh sebesar 66% terhadap kreativitas belajar siswa nilai $R Square$ ini lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kedua variabel di gabung akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas sangat diperlukan dalam pembelajaran bagi siswa, karena kreativitas merupakan suatu yang bersifat universal. Kreativitas siswa ditandai dengan adanya kegiatan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang baru.¹ Kreativitas belajar siswa adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.² Kreativitas belajar diperlukan siswa untuk memperoleh temuan dan gagasan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam belajar siswa.

Kreativitas belajar siswa sangat penting bagi perkembangan siswa, karena berpengaruh besar terhadap totalitas kepribadian seseorang dan kesuksesan dalam pembelajarannya. Andang Ismail menjelaskan bahwa kreativitas dapat menjadi kekuatan (*power*) yang menggerakkan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, bodoh menjadi cerdas, pasif menjadi aktif dan sebagainya.³

Kreativitas siswa memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rika Ardiyanti menunjukkan kreativitas belajar siswa yang rendah ditandai dengan siswa belajar kalau ada ulangan saja, siswa belajar tidak teratur waktunya, siswa sukar mengingat pelajaran yang telah dihafal, kalau belajar siswa sering mengantuk, siswa sering merasa malas belajar, siswa sering menyalin PR (Pekerjaan Rumah) teman, siswa sulit memulai belajar.

¹ E Mulyasa, *menjadi guru profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 41.

³ Andang Ismail, *Education Games* (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), 133.

temannya daripada menanggapi penjelasan dari guru. Siswa juga kurang memiliki inisiatif untuk memanfaatkan buku-buku di perpustakaan.¹ Clark berpendapat bahwa faktor-faktor yang menghambat kreativitas belajar siswa adalah pertama, adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui. Kedua, konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial. Ketiga, kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan. Keempat, Stereotip peran seks atau jenis kelamin. Kelima, diferensiasi antara bekerja dan bermain. Keenam, otoritarianisme. Ketujuh, tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.²

Kreativitas belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang belajar siswa sehingga penting untuk masa depan siswa. Apabila siswa memiliki kreativitas yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa tersebut akan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih besar untuk memahami segala permasalahan yang ada dalam pelajaran. Namun kreativitas belajar tidak selalu dimiliki oleh semua siswa. Salah satu penyebab lemahnya kreativitas siswa dalam belajar sering kali terjadi karena lingkungan sekitar dari segi fasilitas penunjang belajar yang kurang memadai serta pengaruh tingkat kematangan emosi siswa yang berbeda-beda, sehingga proses pembelajaran tersebut tidak mendorong siswa untuk dapat aktif dan kreatif dalam belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi kreatif, hanya saja pada setiap proses kehidupan tidak semua siswa memiliki kesempatan serta tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi potensi kreatifnya. Untuk mengembangkan potensi kreatif dalam diri siswa maka diperlukan kestabilan emosi serta pemahaman yang baik dalam memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu kestabilan atau kematangan emosi dalam belajar

¹ Rika Ardiyanti, Meningkatkan Kreativitas Belajar siswa Melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Nomor 3 Tahun 2018, 15.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 54.

dan fasilitas belajar yang menunjang kreativitas dalam belajar di lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa.

Kematangan emosi menjadi faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa. Pada diri individu biasanya terbentuk dari pengalaman sebagai hasil dari proses pembelajaran. Semakin bertambahnya usia, bertambah pula kematangan emosi pada individu. Hurlock mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila seseorang sudah dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, serta tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu situasi, kondisi dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat dan dapat diterima.³ Seorang anak yang berkembang pada kondisi emosi yang tidak aman dan nyaman dalam hubungan emosionalnya dengan orang tua sejak usia dini akan tumbuh menjadi individu yang sarat dengan segala permasalahan yang berkaitan dengan gangguan psikologis.⁴ Oleh karena itu, kematangan emosi individu juga disebabkan dari kebiasaan sedari dini yang dilakukan di lingkungan keluarga terutama orang tua. Emosi yang di dapat di rumah sudah pasti akan di salurkan di sekolah dan mengakibatkan kesediaan belajar berkurang.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, jika siswa memiliki kesediaan emosi dan memiliki sikap menerima untuk belajar maka siswa akan cenderung untuk berusaha terlibat, aktif serta kreatif dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bila siswa lebih dominan memiliki sikap menolak dan ketidakstabilan emosi sebelum belajar yang berasal dari dalam diri siswa maupun luar siswa yang menyebabkan mood nya menurun maka siswa cenderung tidak kreatif dan inovatif dalam mengikuti kegiatan belajar.

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2014), 213.

⁴ Kharisul Wathoni, Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak), *Jurnal Penelitian Islam*, Nomor 1 Tahun 2016, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 215.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kreativitas belajar siswa adalah faktor dari luar diri siswa yaitu fasilitas belajar. Fasilitas adalah segala sesuatu yang sifatnya dapat bermanfaat dan dapat mempermudah suatu kegiatan. Maka dapat dikatakan fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan belajar siswa yang sifatnya mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya fasilitas belajar yang baik akan memunculkan hasrat dan keinginan untuk belajar sehingga akan mendukung prestasi belajar siswa. Jika fasilitas belajar memadai maka proses interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa akan berjalan maksimal. Oleh karena itu, faktor fasilitas belajar merupakan salah satu hal yang tidak bisa diabaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut penelitian Novita Jhesita dengan judul Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi dilihat dari hasil tabel *Coefficients* diketahui nilai sig asimtotik berada pada $0,000 < 0,05$. Dapat dilihat nilai t hitung sebesar 8,728 lebih besar dari nilai t tabel 0,2227 ($8,728 > 0,2227$). Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dan diketahui nilai t hitung sebesar 8,728 bersifat positif. Pengujian akhir analisis regresi dengan nilai determinasi sebesar 0,501 atau 50,1% berada dalam kategori tinggi atau kuat. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kreativitas belajar siswa.⁵

Menurut Marice dengan judul penelitian Fasilitas Belajar Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Studi Di SMP Negeri 10 Jakarta Pusat. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar dengan kreativitas belajar siswa, persamaan regresi yang didapat antara fasilitas belajar dan kreativitas belajar adalah $\hat{Y} =$

⁵ Novita Jhesita, Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 17 Kota Jambi, Skripsi. (Diunggah pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 04:51).

$1,691 + 0,573 (X_1)$. Koefisien arah regresi sebesar 0,573 dan konstanta 1,691 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu skor variable X_1 akan menaikkan skor variable Y sebesar 0,573 pada konstanta 1,691 perubahan ini merupakan pertambahan karena B bertanda positif. Koefisien korelasi antara X_1 dan Y sebesar 0,599. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara variable X_1 dan Y adalah positif dan cukup kuat. Uji keberartian koefesien korelasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,169 sedangkan t tabel adalah 1,655. Karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak sehingga terjadi pengaruh yang signifikan variabel X_1 terhadap variabel Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan kreativitas belajar siswa.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 20 September 2021 yang dilakukan peneliti di lapangan peneliti melihat pada saat proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIPA dan XI IPS berlangsung terdapat siswa yang tidak membawa buku pegangan siswa yaitu buku paket pada jam pelajaran, dan siswa tidak melakukan tindakan apapun untuk mendapatkan buku paket baik dengan cara meminjam ke teman kelas lain ataupun meminjam buku di perpustakaan. Ditemukan siswa yang terlihat membaca buku dilihat dari meja guru, namun jika didekati siswa tersebut melihat handphone dengan cara menutupinya dengan buku sehingga terlihat seolah-olah siswa tersebut membaca buku. Ditemukan siswa yang datang ke sekolah tidak membawa tas, namun hanya membawa 1 bolpoin dan 1 buku tulis dengan cara membawa menancapkan bolpoin di buku lalu menggulung buku tulisnya agar muat masuk ke dalam saku celana. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya persiapan dan inisiatif siswa dalam mempersiapkan dan menerima pembelajaran di kelas.

⁶ Marice Simbolan et al., Pengelolaan Sarana Prasarana Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Studi Di SMP Negeri 10 Jakarta Pusat, Volume 8, Nomor 1, 2019. (Diunggah pada tanggal 1 Agustus 2019, 21.

Pada Observasi awal tanggal 2 oktober 2021 Peneliti juga mengamati keadaan kelas pada saat ujian akhir semester satu bahwa beberapa siswa tidak mempersiapkan peralatan-peralatan seperti papan dada, bolpoin dan tipe x sehingga beberapa siswa di dalam kelas asik pinjam meminjam barang terutama tipe x pada sesama teman dengan cara melempar-lempar tipe x antar bangku sehingga menimbulkan suara gaduh yang memecah konsentrasi sebagian siswa dalam mengerjakan ujian. Ditemukan siswa yang kesulitan mengerjakan soal ujian namun tidak langsung menjawab soal lain yang dirasa mudah untuk dikerjakan dulu, sehingga siswa tersebut kehabisan waktu untuk mengerjakan keseluruhan soal ujian karena menghabiskan banyak waktunya di soal yang dianggap sulit. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas siswa sehingga menghambat proses pelaksanaan ujian.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, guru PAI juga sangat berperan penting dalam meningkatkan dan mengarahkan proses kematangan emosi dan kebutuhan fasilitas belajar siswa, agar terciptanya kreativitas belajar siswa. Karena permasalahan yang dialami oleh siswa SMA Bakti Ponorogo seringkali tidak dapat dihindari. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang berasal dari faktor internal (kematangan emosi) dan eksternal (fasilitas belajar). Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, di sinilah tindakan guru PAI untuk mendampingi mereka agar tercipta kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik.

Dari latar belakang masalah di atas maka menimbulkan pertanyaan mengenai apakah ada pengaruh antara kematangan emosi dan fasilitas belajar dengan kreativitas belajar siswa SMA Bakti Ponorogo. Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban. Oleh karena itu diadakan penelitian agar dapat ditemukan jawaban yang akurat dan ilmiah dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Dan Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya keterbukaan cara berfikir dan keberagaman cara berfikir
2. Kurangnya keleluasaan cara berfikir
3. Kurangnya sikap toleransi terhadap pandangan-pandangan serta ide-ide baru
4. Kurangnya sikap memberi penghargaan terhadap orang-orang yang berprestasi
5. Kurangnya kestabilan atau kematangan emosi dalam belajar
6. Kurangnya fasilitas belajar yang menunjang kreativitas belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Sebenarnya masih banyak variabel dan faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun, dikarenakan luasnya bidang yang diteliti dan cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, maupun jangkauan peneliti, untuk itu dalam penelitian ini dibatasi oleh pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022?
3. Bagaimana pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.
2. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini nantinya akan ditemukan ada tidaknya pengaruh antara kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. Sehingga dapat menambah wawasan untuk dapat dijadikan dasar bertindak bagi dunia kependidikan nantinya.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam langkah baik sikap maupun tindakan yang akan diambil dalam meningkatkan mutu sekolah.

- b. Pendidik

Agar pendidik mampu menganalisis masalah pemahaman yang dihadapi peserta didik, sehingga pendidik tahu bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

c. Peserta didik

Siswa akan selalu bersemangat dan belajar dengan rajin, sehingga dapat meningkatkan pemahaman secara optimal.

d. Peneliti

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan topik tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan sistematik pembahasan ini dibuat untuk mempermudah pembaca atau peneliti setelahnya menelaah isi dari kandungan yang ada pada penelitian ini, adapun rincian pembahasannya sebagaimana:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

BAB II : Pada bab ini peneliti melanjutkan penjelasan dari bab sebelumnya yang meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

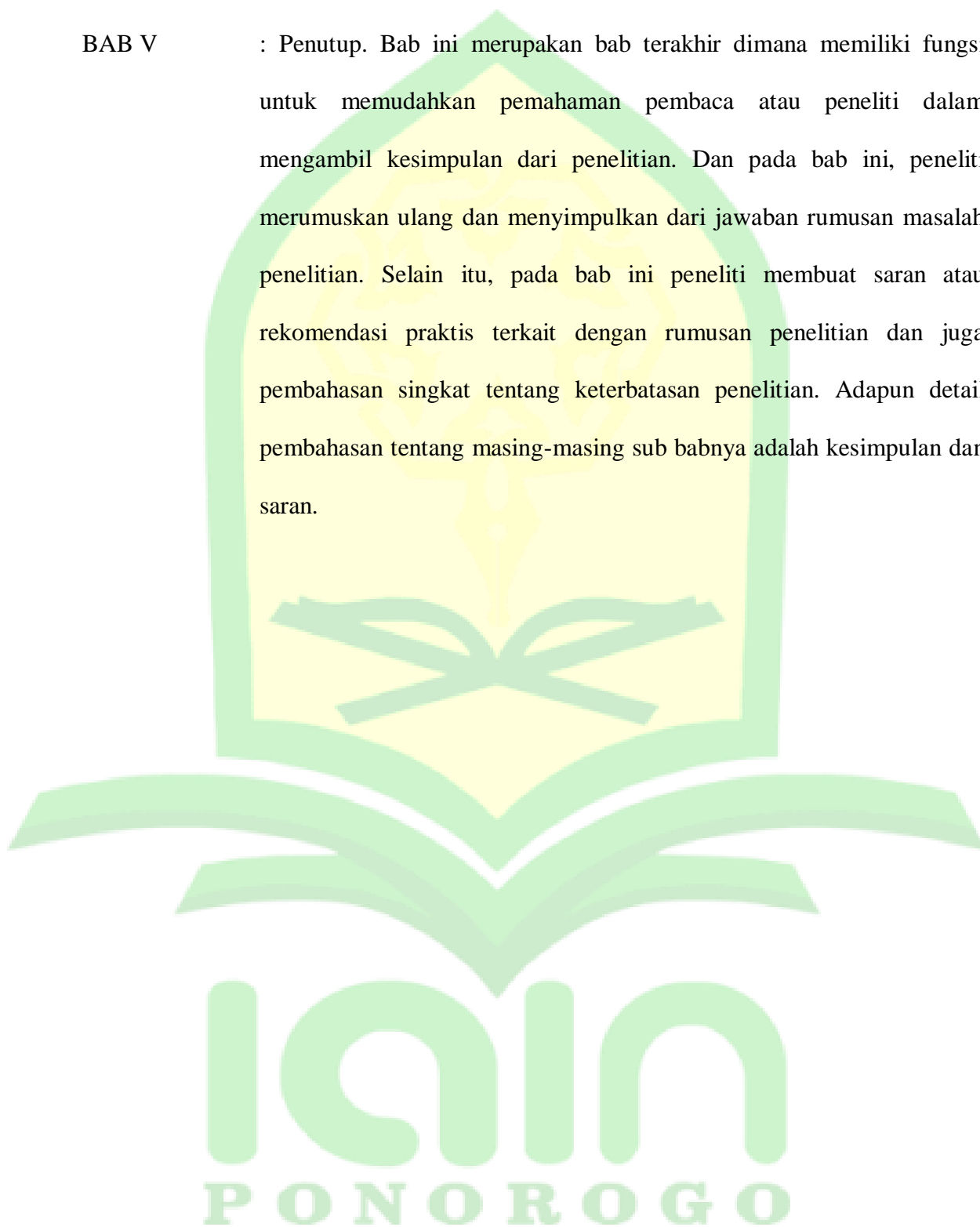
BAB III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian yang berisi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian. Bab ini merupakan bab yang sebenarnya bisa dikatakan sebagai inti sari dari penelitian. Di bab inilah peneliti

memaparkan hasil kondisi sebenarnya di lapangan dan hasil penelitian yang dijabarkan. Adapun sub bab di dalamnya meliputi Deskripsi statistik, Inferensial statistik dan Pembahasan.

BAB V

: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dimana memiliki fungsi untuk memudahkan pemahaman pembaca atau peneliti dalam mengambil kesimpulan dari penelitian. Dan pada bab ini, peneliti merumuskan ulang dan menyimpulkan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini peneliti membuat saran atau rekomendasi praktis terkait dengan rumusan penelitian dan juga pembahasan singkat tentang keterbatasan penelitian. Adapun detail pembahasan tentang masing-masing sub babnya adalah kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut pendapat Ahmad Susanto bahwa emosi adalah keadaan yang menggambarkan perasaan seseorang seperti sedih, senang, kesal, bahagia. Sedangkan menurut Daniel Goleman emosi lebih merujuk pada suatu pikiran dan perasaan yang khas, yang merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹ Menurut Yusuf dan Sugandhi kematangan emosi merupakan suatu kemampuan untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri, perasaan untuk menerima diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyatakan emosinya secara baik dan kreatif.²

Schneiders dalam Puspitasari mengemukakan bahwa individu disebut matang emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan yang nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan positif. Hal itu berarti tuntutan kehidupan individu dewasa akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.³ Kematangan Emosi didefinisikan sebagai seberapa baik seseorang mampu menanggapi situasi, mengendalikan emosi dan bersikap dewasa ketika berhadapan dengan orang lain. Kematangan emosi berarti, pada dasarnya

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2018), 208.

² Syamsu Yusuf dan Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 63-64.

³ Puspitasari dan Nuryoto, Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di tinjau dari Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi*, No.2 tahun 2002, Universitas Gadjah Mada, 77.

yang mengendalikan emosi adalah orang dewasa tersebut bukan membiarkan emosi mengendalikan seseorang.⁴

Pada usia 11 tahun ke atas, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam berinteraksi dengan orang tua. Namun sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi. Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja berada pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya, menurut Jean Piaget ini sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas.

Gowan juga mengatakan bahwa jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget, kreativitas individu mulai berkembang dengan baik ketika individu telah memasuki tahap operasional formal, yaitu umur 11 tahun ke atas. Torrance mendukung pendapat Gowan di atas dengan mengatakan bahwa pada masa remaja individu sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotetis, bahkan mampu berpikir melebihi realitas yang ada. Dengan demikian, dapat diperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

⁴ Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels. International Journal of Technological Exploration and Learning. IJTEL, ISSN: 2319-2135, VOL.3, NO.1, February 2014

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 49-50.

Menurut Darajat dalam Ahmad Susanto beberapa faktor yang yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu :

- 1) Perubahan jasmani yaitu pertumbuhan yang terjadi pada tubuh
- 2) Perlakuan orang tua
- 3) Kehidupan disekolah
- 4) Adat kebiasaan
- 5) Pemikiran remaja
- 6) Keadaan ekonomi.⁶

c. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.
- 2) Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenyainya.
- 3) Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- 4) Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- 5) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.⁷

Menurut Dr. Jerome Muray ciri-ciri dari orang-orang yang matang secara emosional sebagai berikut:

- 1) Memiliki Kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*, 221.

⁷ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

Mempercayai orang dan memercayai diri mereka sendiri untuk menerima dan memberi kasih sayang. Mereka tidak memiliki penghalang dalam kepribadian mereka yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk percaya pada kebaikan hidup.

2) Menerima Realitas

Orang yang matang secara emosi melihat situasi dalam kehidupan apa adanya dan selalu bersemangat menghadapi kebenaran hidup dan tidak takut menghadapi situasi sulit.

3) Pengalaman Hidup Langsung

Orang yang matang secara emosional merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, hal ini berasal dari kemampuan mereka untuk melihat segala sesuatu dalam cahaya positif dan menerima kenyataan hidup.

4) Menerima Kritik Secara Positif

Orang yang dewasa ketika melakukan kesalahan dan mendapat masukan dan kritikan dari orang lain mereka menerima dengan tanggung jawab dan yakin dia bisa belajar dari mereka untuk memperbaiki hidupnya.

5) Memiliki Harapan

Orang yang matang secara emosional memiliki harapan dalam hidup, selalu berharap yang terbaik. Mereka melihat kebaikan dalam segala hal dan tidak pernah menggunakan kecenderungan pesimistis.

6) Tertarik untuk Memberi seperti Menerima

Seseorang yang matang memungkinkan dia untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberi dari sumber daya pribadinya, baik uang, waktu, atau usaha, untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang di sekelilingnya. Mereka juga dapat mengizinkan orang lain untuk memberi kepada mereka.

7) Kemampuan untuk Belajar dari Pengalaman

Orang yang matang secara emosional mampu belajar dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain.

8) Kemampuan untuk Menangani permasalahan Secara Konstruktif

Orang dewasa mencari solusi dari masalah tidak mencari kambing hitam. Orang dewasa menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi dan ketika frustrasi, melipatgandakan usahanya untuk menemukan solusi atas masalahnya.

9) Berpikiran Terbuka

Dia tidak khawatir tentang hal-hal yang tidak bisa dia bantu. Dia cukup berpikiran terbuka untuk mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain.⁸

d. Indikator Kematangan Emosi

Indikator Kematangan Emosi menurut Dr. Jerome Muray sebagai berikut:

- a. Memiliki Kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain
- b. Menerima Realitas
- c. Pengalaman Hidup Langsung
- d. Menerima Kritik Secara Positif
- e. Memiliki Harapan
- f. Tertarik untuk Memberi seperti Menerima
- g. Kemampuan untuk Belajar dari Pengalaman
- h. Kemampuan untuk Menangani permasalahan Secara Konstruktif
- i. Berpikiran Terbuka.⁹

⁸ Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels. International Journal of Technological Exploration and Learning. IJTEL, ISSN: 2319-2135, VOL.3, NO.1, February 2014

⁹ Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels. International Journal of Technological Exploration and Learning. IJTEL, ISSN: 2319-2135, VOL.3, NO.1, February 2014

e. Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kreativitas Belajar

Menurut penelitian Novita Jhesita dengan judul Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi dilihat dari hasil tabel *Coefficients* diketahui nilai sig asimtotik berada pada $0,000 < 0,05$. Dapat dilihat nilai t hitung sebesar 8,728 lebih besar dari nilai t tabel 0,2227 ($8,728 > 0,2227$). Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dan diketahui nilai t hitung sebesar 8,728 bersifat positif. Pengujian akhir analisis regresi dengan nilai determinasi sebesar 0,501 atau 50,1% berada dalam kategori tinggi atau kuat. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kreativitas belajar siswa.¹⁰

2. Fasilitas Belajar

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Ketersediaan fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Menurut Slameto Fasilitas belajar adalah alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dan yang dipakai siswa dalam menerima bahan pelajaran yang diajarkan.¹¹ Sedangkan menurut Bafadal fasilitas belajar meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.¹² Sitaman Said dalam

¹⁰ Novita Jhesita, Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Smp Negeri 17 Kota Jambi, Skripsi. (Diunggah pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 04:51.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 63.

¹² Cynthia, et al, Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*. 6.

hasil penelitiannya menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah tersedianya alat-alat yang dapat membantu siswa belajar. Adapun fasilitas yang tersedia antara lain meja belajar, alat tulis dan buku pelajaran. Tersedianya fasilitas belajar akan memberi kemudahan dalam kegiatan belajar.¹³

b. Aspek-aspek Fasilitas Belajar

Menurut pendapat The Liang Gie dalam Muzdalifatuz fasilitas belajar memiliki beberapa aspek sebagai berikut:¹⁴

1) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala macam bacaan yang bisa di manfaatkan siswa untuk menggali informasi terkait bacaan atau tema yang diinginkan untuk membantu proses pembelajaran. Sumber belajar yang dibutuhkan seperti: buku referensi, buku cerita, gambar-gambar.

2) Alat Bantu Belajar

Alat ini digunakan siswa untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dan fungsinya untuk meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Contoh alat bantu belajar untuk siswa yaitu alat tulis, alat pendukung, dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi kongkrit.

3) Pendukung pembelajaran

¹³ Said,S, Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Pendidikan:Kajian Pendidikan dan Ekonomi* Vol 2 No 2, 34.

¹⁴ Musdalifatuz Zahrotul, Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kelas V Mata Pelajaran Matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017, 21-23.

Sarana dan Prasarana pendukung pembelajaran rupanya termasuk aspek penting dari fasilitas belajar yaitu berupa gedung, yang berupa ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran, perpustakaan yang digunakan untuk literasi dll. Gedung sekolah dikatakan memiliki peran penting dalam mempengaruhi suasana belajar di sekolah, dan juga kelas yang bersih, nyaman digunakan dan memenuhi persyaratan kesehatan jauh lebih menguntungkan murid atau guru dibandingkan kelas yang buruk, kotor, dan tidak memenuhi syarat kesehatan.

Sedangkan Menurut Slameto sebagai berikut¹⁵:

1) Ruang atau tempat belajar

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedia tempat belajar yang khusus. Setiap pelajar hendaknya mengusahakan agar dapat menggunakan tempat belajar yang khusus.

2) Perabot belajar

Benda perlengkapan belajar adalah benda-benda yang membantu tercapainya suatu proses belajar, yaitu: meja belajar, kursi belajar, lampu, rak buku, dan rak sepatu.

3) Alat bantu belajar

Alat dan benda sebagai perlengkapan bantu belajar adalah alat tulis yang lengkap. Semakin lengkap alat-alat tentunya semakin dapat belajar dengan baik dan belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya alat-alat belajar secukupnya.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, 63.

4) Sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi siswa yaitu buku pelajaran, akses internet, radio, majalah atau koran, dan televisi. Internet dapat diakses dengan handphone, laptop atau komputer yang terkoneksi internet.

c. Faktor-faktor fasilitas belajar yang mempengaruhi kreativitas belajar

Menurut Irawati Istadi sekolah sebagai basis pendidikan akan dapat dicapai dengan melengkapi fasilitas pendidikan. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:

1) Tempat belajar yang menyenangkan

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak. Tata ruang hendaknya dapat memberikan serta membuat suasana yang menyenangkan bagi penghuninya dan memberikan ketenangan dalam melakukan suatu kegiatan belajar. Di setiap kelas sebagai ruang belajar hendaknya sudah tersedia perabot-perabot, seperti meja, kursi, rak buku atau tempat peralatan tulis menulis. Meja belajar hendaknya bersih dari benda-benda apapun yang tidak langsung diperlukan untuk belajar, seperti buku-buku pelajaran yang sedang tidak dipelajari. Syarat lain untuk tempat belajar yang baik ialah penerangan cahaya yang cukup.

2) Media informasi

Beberapa media informasi yang sering digunakan yakni televisi, komputer, radio, buku, majalah, dan internet. Guru harus mendampingi siswanya pada saat mengakses internet terutama sosial media. Media informasi digunakan sebagai media atau alat bantu siswa dalam memudahkan proses belajar di kelas.

3) Buku

Menyediakan buku-buku penunjang aktivitas belajar anak sangat diperlukan untuk mempengaruhi kreativitas belajar. Buku-buku akan menjadi sumber

ilmu bagi setiap anak. Penggunaan buku teks dapat menolong siswa untuk memperoleh kecakapan memahami dan menelaah kenyataan dan pengertian-pengertian tentang segala macam disiplin ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan. Di dalam hal yang bersifat lisan mungkin hanya memerlukan kuatnya daya mengingat. Sedang, membaca sendiri memerlukan kecakapan menarik kesimpulan, membandingkan dan menilai secara kritis dan cermat. Untuk mengembangkan kecakapan berpikir haruslah banyak membaca buku. Penjelasan guru serta bahan bacaan yang baik juga menunjang kecakapan siswa.¹⁶

d. Indikator Fasilitas Belajar

Indikator fasilitas belajar menurut The Liang Gie dan Slameto berdasarkan penjelasan di atas meliputi:

- 1) Sumber Belajar
 - a) Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b) Buku referensi.
 - c) Akses radio, majalah atau koran, dan televisi
 - d) Internet dapat diakses dengan handphone, laptop atau komputer yang terkoneksi internet.
- 2) Alat Bantu Belajar
 - a) Alat Tulis seperti buku tulis, Bolpoin, tipe x.
 - b) Alat Peraga seperti timbangan untuk praktik zakat, boneka atau alat pendukung lain untuk praktik mengafani jenazah dll.
 - c) Media Pembelajaran seperti LCD, papan tulis.
- 3) Ruang Belajar
 - a) Kelas

¹⁶ Irawati Istadi. *Istimewakan Setiap Anak* (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), 169.

- b) Perpustakaan
- c) Taman
- d) Mushola

e. Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Kreativitas Belajar

Marice Simbolan, Fasilitas Belajar Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Studi Di SMP Negeri 10 Jakarta Pusat. *Jurnal Pendidikan. Volume 8, Nomor 1, Januari 2019.*¹⁷

Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Fasilitas Belajar dengan Kreativitas belajar siswa, persamaan Regresi yang didapat antara kreativitas belajar adalah $\hat{Y} = 1,691 + 0,573 (X1)$. Koefisien arah regresi sebesar 0,573 dan konstanta 1,691 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu skor variable X1 akan menaikkan skor variable Y sebesar 0,573 pada konstanta 1,691 perubahan ini merupakan pertambahan karena B bertanda positif. Koefisien korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,599. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara variable X1 dan Y adalah positif dan cukup kuat. Uji keberartian koefisien korelasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,169 sedangkan t tabel adalah 1,655. Karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak sehingga terjadi pengaruh yang signifikan variabel X1 terhadap variabel Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan kreativitas belajar siswa.

3. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Kreativitas belajar terdiri dari kata kreativitas dan belajar. Kreativitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Utami

¹⁷ Marice Simbolan et al., *Pengelolaan Sarana Prasarana Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa*, 2019.

Munandar mengemukakan bahwa kreativitas adalah daya cipta yang memungkinkan menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam segala bidang dari aspek kehidupan manusia. Munandar juga mengatakan bahwa berpikir kreatif juga disebut berpikir divergen. Divergen ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.¹⁸

Sejauh ini kreativitas masih dipandang sebagai bagian dari aktivitas dan produk dari bidang seni, meskipun kenyataannya, kreativitas bukan hanya milik (dimiliki) oleh para seniman belaka, tetapi semua bidang membutuhkan kreativitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh: ketika seorang siswa mendapat tugas (pekerjaan rumah) dari gurunya secara mendadak, dan besoknya harus dikumpulkan. Setiap siswa tentu memiliki sikap dan tindakan yang berbeda untuk merespon tugas dadakan tersebut. Ada yang berusaha untuk mengerjakannya sendiri. Ada pula yang minta tolong ke orang lain, orang tua misalnya. Terdapat pula yang tenang saja, hanya menanti pekerjaan temannya lebih dahulu. Persoalan yang sama tersebut, ternyata dapat direspon dengan sikap dan perilaku yang beragam oleh masing-masing siswa. Hal ini bukan hanya karena persoalan kesiapan dalam menghadapi tugas, tetapi juga akibat kemampuan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa dalam menghadapi suatu masalah.¹⁹

Stephen P. Robbins dan Mary Coulter mengatakan bahwa: *Creativity is the capability to merge some ideas in a special way*. Kreativitas ialah kemampuan dalam menggabungkan ide-ide unik atau membuat sesuatu yang berbeda.²⁰ Sedangkan Getzel dan Jackson juga mengemukakan bahwa pembahasan tentang kreativitas sering dihubungkan dengan kecerdasan. Mereka berpendapat bahwa

¹⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 6.

¹⁹ Ayu Sri, *Pengembangan Kreativitas Siswa* (Bogor: Guepedia publisher, 2019), 9-10.

²⁰ Marice Simbolan, *Pengelolaan Sarana Prasarana Dan Peran Orang Tua.*, 4

siapa yang tinggi tingkat kecerdasannya, belum tentu memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, begitu pula siswa yang tinggi tingkat kreativitasnya belum tentu memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pula.²¹

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuan daya reaksinya serta daya penerimanya.²²

Utami Munandar mendefinisikan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Guilford menyatakan bahwa kreativitas belajar mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif.²³ Menurut Martini Jamaris, kreativitas belajar adalah kemampuan siswa untuk menemukan cara-cara yang baru dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran. Menurut Moreno yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri yang tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Misalnya, seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain.²⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 148.

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009), 28.

²³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 41.

²⁴ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), 58.

Menurut Arieti kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan fasilitas yang menunjang kreativitas dalam belajar
- 2) Keterbukaan cara berfikir dan keberagaman cara berfikir
- 3) Adanya keleluasaan cara berfikir
- 4) Sikap toleransi terhadap pandangan-pandangan serta ide-ide baru
- 5) Adanya sikap memberi penghargaan terhadap orang-orang yang berprestasi
- 6) Serta kestabilan atau kematangan emosi dalam belajar.²⁵

c. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kreativitas Belajar

Utami Munandar menjelaskan anak yang memiliki kreativitas dalam belajar biasanya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- 2) Memiliki minat yang luas,
- 3) Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif,
- 4) Mandiri,
- 5) Memiliki rasa percaya diri,
- 6) Berani mengambil resiko,
- 7) Tidak takut mengemukakan pendapat,
- 8) Ulet dan tekun,
- 9) Tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan,
- 10) Memiliki rasa humor yang tinggi,
- 11) Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayal.²⁶

Menurut Joy Paul Guilford ada beberapa ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh individu yang kreatif. Guilford membedakan antara ciri kognitif

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja.*, 46.

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*, 35.

(*aptitude*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berhubungan dengan kreativitas. masing-masing akan dijelaskan berdasarkan pengelompokannya sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Kognitif (*Aptitude*)

Kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif (*divergen*)

a) Kemampuan berpikir lancar (*fluency*)

Merupakan kemampuan untuk melahirkan banyaknya ide dan gagasan, mengemukakan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.

b) Kemampuan berpikir luwes atau fleksibel (*flexibility*)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan yaitu fleksibilitas spontan dan adaptif. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran ide tersebut. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, terhadap memberi pertimbangan situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain, dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok, jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya, mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

c) Kemampuan berpikir orisinal (*originality*)

Merupakan kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah dengan cara-cara yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini dapat dilihat dalam memikirkan hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru, memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain, setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru, memberikan warna-warna yang tegas dan berbeda dengan keadaan aslinya dalam menggambar atau sering mempertanyakan mengapa sesuatu hal harus dilakukan dengan suatu cara dan bukan dengan cara lain.

d) Kemampuan menilai (*evaluation*)

Merupakan kemampuan untuk membuat penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, atau suatu tindakan itu bijaksana serta tidak hanya mencetuskan gagasan saja tetapi juga melaksanakannya. Ciri-ciri ini dapat dilihat pada sikap anak didik dalam memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri.

e) Kemampuan memperinci (*elaboration*)

Merupakan kemampuan untuk memperkaya atau mengembangkan suatu ide, gagasan atau produk dan kemampuan untuk memperinci suatu obyek, gagasan, dan situasi sehingga tidak hanya menjadi lebih baik tetapi menjadi lebih menarik.

2) Ciri-ciri afektif (*Non-Aptitude*)

Ciri-ciri afektif dari kreativitas merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap mental atau perasaan individu. Ciri-ciri afektif ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dengan ciri-ciri kognitif. Kreativitas yang berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang. Ada beberapa ciri-ciri afektif, yaitu:

a) Rasa ingin tahu.

Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, misalnya: selalu bertanya, memperhatikan banyak hal, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti. Ada beberapa perilaku peserta didik yang mencerminkan rasa ingin tahu, misalnya sering mempertanyakan segala sesuatu, senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk mencari gagasan-gagasan baru, tidak takut menjajaki bidang-bidang baru, ingin mengamati perubahan-perubahan dari hal-hal atau kejadian-kejadian.

b) Bersifat imajinatif/fantasi

Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi dan menggunakan daya khayal namun dapat membedakan mana khayalan dan mana yang kenyataan. Perilaku yang terlihat pada siswa biasanya berupa memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain, meramalkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan orang lain, mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi, melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak dilihat orang lain, membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum

pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

c) Merasa tertantang oleh kemajemukan

Mempunyai dorongan untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit serta lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Perilaku anak didik yang mencerminkan sikap tertantang oleh kemajemukan, adalah menggunakan gagasan atau masalah-masalah yang rumit, melibatkan diri dalam tugas-tugas yang majemuk, tertantang oleh situasi yang tidak dapat diramalkan keadaannya, mencari penyelesaian tanpa bantuan orang lain, tidak cenderung mencari jalan terampang, berusaha terus-menerus agar berhasil, mencari jawaban-jawaban yang lebih sulit atau rumit daripada menerima yang mudah, dan senang menjajaki jalan yang lebih rumit.

d) Sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)

Berani mempunyai pendapat meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik dari orang lain. Perilaku anak didik yang memiliki sifat berani dalam mengambil risiko adalah berani mempertahankan gagasan-gagasan atau pendapatnya walaupun mendapatkan tantangan atau kritik, bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya, berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal, berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain, tidak mudah dipengaruhi orang lain, melakukan hal-hal yang diyakini, meskipun tidak disetujui sebagian orang, berani mencoba hal-hal baru, berani mengakui kegagalan dan berusaha lagi.

e) Sifat menghargai

Memiliki kemampuan untuk dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. Perilaku anak didik yang memiliki sifat menghargai adalah menghargai hak-hak sendiri dan orang lain, menghargai diri sendiri dan prestasi sendiri, menghargai orang lain, menghargai keluarga, sekolah lembaga pendidikan lainnya serta teman-teman, menghargai kebebasan tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab, tahu apa yang betul-betul menghargai penting dalam kesempatan-kesempatan hidup yang diberikan, senang dengan penghargaan terhadap dirinya.²⁷

d. Indikator Kreativitas Belajar

Indikator kreativitas belajar siswa menurut Utami Munandar sebagai berikut:

Utami Munandar menjelaskan anak yang memiliki kreativitas dalam belajar biasanya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- 2) Memiliki minat yang luas,
- 3) Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif,
- 4) Mandiri,
- 5) Memiliki rasa percaya diri,
- 6) Berani mengambil resiko,
- 7) Tidak takut mengemukakan pendapat,
- 8) Ulet dan tekun,
- 9) Tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan,
- 10) Memiliki rasa humor yang tinggi,
- 11) Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayal.²⁸

²⁷ Ayu Sri, *Pengembangan Kreativitas Siswa.*, 20-25.

²⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*, 35.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Novicha Jhesita, Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi, 2021.²⁹

Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tingkat kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi dilihat dari hasil tabel *Coefficients* diketahui nilai sig asimtotik berada pada $0,000 < 0,05$. Dapat dilihat nilai t hitung sebesar 8,728 lebih besar dari nilai t tabel 0,2227 ($8,728 > 0,2227$). Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dan diketahui nilai t hitung sebesar 8,728 bersifat positif. Pengujian akhir analisis regresi dengan nilai determinasi sebesar 0,501 atau 50,1% berada dalam kategori tinggi atau kuat. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi di atas peneliti menemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu jumlah variabel, pada penelitian ini memiliki satu variabel x dan satu variabel y, penelitian yang akan diteliti memiliki 2 variabel x dan 1 variabel y. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus masalah yang sama yaitu kreativitas belajar yang dipengaruhi oleh kematangan emosi.

2. Marice Simbolan, Fasilitas Belajar Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Studi Di SMP Negeri 10 Jakarta Pusat. Jurnal Pendidikan. *Volume 8, Nomor 1, Januari 2019*.³⁰

Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Fasilitas Belajar dengan Kreativitas belajar siswa, persamaan Regresi yang didapat antara kreativitas belajar adalah $\hat{Y} =$

²⁹ Novita Jhesita, *Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa*, 2021.

³⁰ Marice Simbolan et al., *Pengelolaan Sarana Prasarana Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa*, 2019.

1,691 + 0,573 (X1). Koefisien arah regresi sebesar 0,573 dan konstanta 1,691 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu skor variable X1 akan menaikkan skor variable Y sebesar 0,573 pada konstanta 1,691 perubahan ini merupakan penambahan karena B bertanda positif. Koefisien korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,599. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara variable X1 dan Y adalah positif dan cukup kuat. Uji keberartian koefisien korelasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,169 sedangkan t tabel adalah 1,655. Karena t hitung > t tabel maka Ho ditolak sehingga terjadi pengaruh yang signifikan variabel X1 terhadap variabel Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal di atas peneliti menemukan beberapa perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti yaitu variabel, pada penelitian ini salah satu variabel x nya yaitu peran orang tua sedangkan pada penelitian yang akan di teliti variabel x lainnya adalah kematangan emosi, selain itu perbedaan lainnya adalah subyek penelitian, pada penelitian ini subyek penelitian adalah siswa SMP sedangkan penelitian yang akan datang adalah siswa SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus masalah yang sama yaitu kreativitas belajar yang dipengaruhi oleh fasilitas belajar dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Resi Wahyuni, Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 001 Kampar Utara. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.³¹

Terdapat hubungan antara kreativitas belajar siswa dengan hasil siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hasil ini diperoleh dari nilai r hitung sebesar 0.581 lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan 5% atau 1% ($0.266 < 0.581 >$

³¹ Resi Wahyuni, Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 001 Kampar Utara. Skripsi. (diunggah pada 30 Jul 2016 14:33.

0.345).Tingkat hubungan kedua variabel tergolong cukup tinggi dengan nilai yang berada pada interval koefisien 0.40-0.599. Adapun besarnya koefisien determinasi r square adalah 0,338. Kontribusi kreativitas belajar terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar $0,338 \times 100 = 33.8\%$ selebihnya ditentukan oleh variabel-variabel lain sebesar 66.2%.

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi di atas peneliti menemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti yaitu jenis penelitian, walaupun sama menggunakan jenis penelitian korelasional namun pada penelitian ini membahas hubungan sedangkan pada penelitian yang akan diteliti membahas pengaruh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus masalah yang sama yaitu kreativitas belajar siswa.

4. Iis Torisa Utami, Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia. *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, Volume 18, No. 2, Oktober 2020.³²

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka hipotesis (H_a) Fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa dibuktikan hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 5.454 dan Ftabel sebesar 3.124 (F hitung $> F$ tabel), dengan $\alpha = 0.05 > \text{sig.F } 0.024$ maka H_a diterima, dengan demikian fasilitas belajar yang terdiri dari indikator sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur. Sehubungan dengan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa baik dibidang Akademik maupun non-Akademik yang secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar telah menumbuhkan minat dan ketertarikan mahasiswa dalam pemanfaatan atau penggunaan fasilitas pendidikan

³² Iis Torisa Utami, Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia. *Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, Volume 18, No. 2, Oktober 2020 (<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/view/1176>).

yang ada di lingkungan Akademi Sekretari Budi Luhur khususnya pada mata kuliah korespondensi Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal di atas peneliti menemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti yaitu subjek penelitian pada penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus masalah yang sama yaitu fasilitas belajar.

5. Anita Yustis Kristina, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi* Jilid 8 Nomor 1, Maret 2019.³³

Berdasarkan hasil analisis menggunakan persamaan garis regresi dengan menggunakan software SPSS 16.0 for windows hubungan pada kedua variabel di atas adalah $y = 20,539 + 0,653 x$ yang artinya setiap penambahan satu nilai kematangan emosi turut menambah nilai penyesuaian sosial sebesar 0,653. Diperoleh hasil data pada table 4.7 dengan koefisien persamaan regresi (Sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai positif, dapat dikatakan yaitu arah pengaruh variabel x (kematangan emosi) terhadap y (penyesuaian sosial) adalah positif. Jadi dapat dijabarkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,341 lebih besar dari pada nilai t tabel sebesar 2,00324 ($6,341 > 2,003$), maka dengan demikian diputuskan bahwa H_0 ditolak. Artinya, adanya pengaruh dari kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal di atas peneliti menemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di teliti yaitu subjek penelitian

³³Anita Yustis Kristina, Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi* Jilid 8 Nomor 1, Maret 2019 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/7303>).

pada penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus masalah yang sama yaitu kematangan emosi.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir dalam Business Research seorang ahli mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model yang berhubungan dengan konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang akan diidentifikasi sebagai suatu masalah.³⁴ Maka peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagaimana berikut:

Variabel independen

(X1) : Kematangan emosi

(X2) : Fasilitas Belajar

Variabel dependen

Y : Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika kematangan emosi baik, maka kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI akan baik
2. Jika fasilitas belajar baik, maka kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI akan baik
3. Jika kematangan emosi dan fasilitas belajar baik, maka kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI akan baik

³⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan sementara yang masih lebah dalam kebenarannya. Maka diperlukan suatu pengujian untuk dapat membuktikan kebenaran pernyataan tertentu. Para ahli juga menafsirkan pengertian dari hipotesis yaitu berupa dugaan terhadap hubungan antara dua variabel yang ada atau lebih. Dengan adanya dasar definisi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis merupakan sebuah jawaban atau berupa dugaan sementara yang harus diuji atas kebenarannya.³⁵

Berdasarkan landasan teori di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

2. Pengaruh fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

3. Pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

³⁵ Sofiyon Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 38.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk angka-angka.¹ Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru yang dapat diperoleh dengan menggunakan pengukuran (statistik).² Pendekatan penelitian kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada gejala-gejala dan fenomena yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Gejala-gejala dan fenomena-fenomena tersebut nantinya akan menjadi variabel. Pendekatan kuantitatif memiliki hubungan di antara variabel penelitian dengan teori. Sehingga penelitian kuantitatif bersifat parsial dan menguji teori.

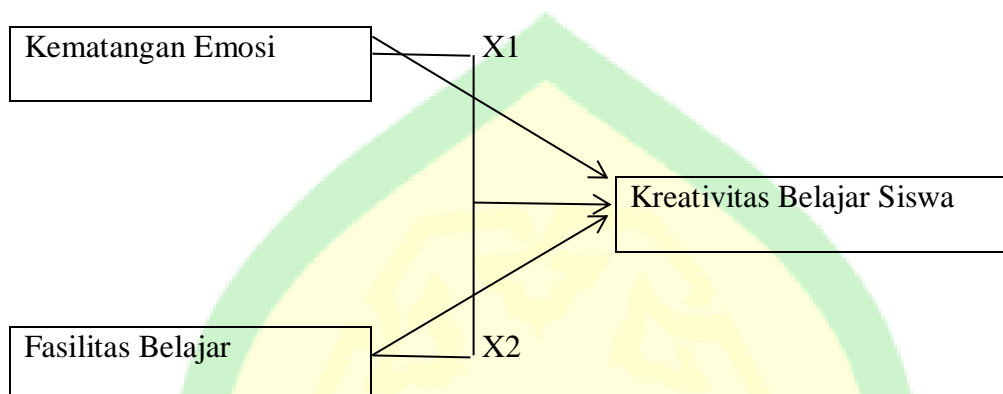
2. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat adakah pengaruh dari kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas kematangan emosi (X1) dan fasilitas belajar (X2) sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (Y) adalah

¹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 40.

² I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 12.

kegiatan belajar siswa sebagai variabel yang dipengaruhi. Maka konstelasi hubungan antar variabel X1, X2, dan Y dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Konstela Hubungan antar variabel

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bakti Ponorogo pada semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 7 maret sampai dengan 21 April.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu wilayah secara keseluruhan yang terdiri atas objek/ subjek yang didalamnya memiliki kuantitas serta karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.³ Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah siswa SMA Bakti Ponorogo yaitu sejumlah 164 siswa. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, sampel adalah “sebagai ancer-ancer, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi mereka dapat menggunakan kurang lebih 25-30% dari jumlah tersebut, jika anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti

³ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Afabeta, 2002), 55.

menggunakan angket, sebaiknya subjek dalam populasi diambil seluruhnya.”⁴ SMA Bakti Ponorogo memiliki jumlah siswa 164 siswa. Dari populasi tersebut diambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $25\% \times 164 \text{ siswa} = 41 \text{ siswa}$.

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik random sampling. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Alasan menggunakan undian adalah bagi peneliti cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari.

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
X IPS 1	9	15	24
X IPS 2	10	13	23
X MIPA	12	14	26
XI IPS	13	8	21
XI MIPA	8	14	22
XII IPS	20	10	30
XII MIPA	12	6	18
Jumlah	84	80	164
Presentase			25%
Sampel			41 siswa

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Match dan Ferhady, dalam Sugiyono mengenai menyatakan bahwa Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Dengan demikian, variabel penelitian yang diuji akan dijabarkan menjadi sub variabel-variabel

⁴ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,” dalam *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*, ed. Ajat Rukayat (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22-23.

yang akan diukur dan di rincikan menjadi komponen yang dapat di ukur.⁵ Komponen-komponen-komponen tersebut akan dijadikan sebagai dasar untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Kematangan Emosi (X1), Fasilitas belajar (X2), dan Kreativitas Belajar (Y). Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kreativitas Belajar (Variabel Y)

Utami Munandar mendefinisikan bahwa kreativitas belajar adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁶

Indikator kreativitas belajar siswa menurut Utami Munandar sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- b. Memiliki minat yang luas,
- c. Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif,
- d. Mandiri,
- e. Memiliki rasa percaya diri,
- f. Berani mengambil resiko,
- g. Tidak takut mengemukakan pendapat,
- h. Ulet dan tekun,
- i. Tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan,
- j. Memiliki rasa humor yang tinggi,
- k. Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayal.⁷

⁵ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 41.

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*, 35.

2. Kematangan Emosi (Variabel X1)

Kematangan Emosi didefinisikan sebagai seberapa baik seseorang mampu menanggapi situasi, mengendalikan emosi dan bersikap dewasa ketika berhadapan dengan orang lain. Kematangan emosi berarti, pada dasarnya yang mengendalikan emosi adalah orang dewasa tersebut bukan membiarkan emosi mengendalikan seseorang.⁸

Indikator kematangan emosi menurut Dr. Jerome Muray sebagai berikut:

- a. Memiliki Kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain
- b. Menerima Realitas
- c. Pengalaman Hidup Langsung
- d. Menerima Kritik Secara Positif
- e. Memiliki Harapan
- f. Tertarik untuk Memberi seperti Menerima
- g. Kemampuan untuk Belajar dari Pengalaman
- h. Kemampuan untuk Menangani permasalahan Secara Konstruktif
- i. Berpikiran Terbuka.⁹

3. Fasilitas Belajar (Variabel X2)

Menurut Slameto Fasilitas belajar adalah alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dan yang dipakai siswa dalam menerima bahan pelajaran yang diajarkan.¹⁰

- a. Sumber Belajar
 - 1) Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - 2) Buku referensi, Buku cerita.
 - 3) Akses radio, majalah atau koran, dan televisi

⁸ Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels. International Journal of Technological Exploration and Learning. IJTEL, ISSN: 2319-2135, VOL.3, NO.1, February 2014

⁹ Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 63.

4) Internet dapat diakses dengan handphone, laptop atau komputer yang terkoneksi internet.

b. Alat Bantu Belajar

- 1) Alat Tulis seperti buku tulis, Bolpoin, tipe x.
- 2) Alat Peraga seperti timbangan untuk praktik zakat, boneka atau alat pendukung lain untuk praktik mengafani jenazah dll.
- 3) Media Pembelajaran seperti LCD, papan tulis.

c. Ruang Belajar

- 1) Kelas
- 2) Perpustakaan
- 3) Taman
- 4) Mushola

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada para responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis. Sehubungan dengan hal itu, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang menyangkut mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu formulir daftar pernyataan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah objek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis.¹¹

Jawaban dari setiap instrument menggunakan skala *Likert* yang berisi sebuah pernyataan sistematis untuk mewakili sikap seseorang responden terhadap

¹¹ Suharsimi Arikunto, dalam *Metode penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. ed Asep Saepul Hamdi (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 49-50

pernyataan tertentu.¹² Yang mempunyai tingkatan dari sangat positif hingga sangat negative. Dalam memenuhi keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu diberikan dengan skor sebagai berikut: Dalam penelitian ini angket digunakan dalam memperoleh data tentang pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

2. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan suatu data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung. Dengan hal ini seorang peneliti melaksanakan penelitian dengan panca indra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengaran.¹³ Observasi pada penelitian ini digunakan pada keadaan awal untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak secara langsung ditujukan pada subjek peneliti. Sugiono menjelaskan dokumentasi sebagai bukti lanjutan dari keadaan sebenarnya setelah dilakukannya penelitian yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.¹⁴ Dokumentasi termasuk teknik penelitian sekunder yang digunakan sebagai penunjang data yang meliputi data-data yang didapat di sekolah seperti jumlah siswa, fasilitas belajar siswa di sekolah.

¹² Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zafatama Publising, 2008), 96.

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 21.

¹⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kuantitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 72.

Tabel 3.2 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022	Kematangan Emosi (X1) Sumber: <i>Umesh Chandra Kapri & Neelam Rani (2014).</i>		a. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain
			a. Menerima realitas
			b. Pengalaman hidup langsung
			c. Menerima kritik secara positif
			d. Memiliki Harapan
			e. Tertarik untuk memberi seperti menerima
			f. Kemampuan belajar untuk dari pengalaman
			g. Kemampuan untuk menangani permasalahan secara konstruktif
			h. Berpikiran terbuka.
	Fasilitas Belajar (X2) Sumber: <i>Menurut The Liang Gie (dalam Muzdalifatuz, (2017), 21. Dan Slameto (1995), 63.</i>	Sumber Belajar	a. Buku Pelajaran PAI b. Buku referensi, buku cerita c. Radio, Majalah atau koran, televisi d. Internet
		Alat Bantu Belajar	a. Alat Tulis b. Alat peraga c. Media Pembelajaran
		Ruang Belajar	a. Kelas b. Perpustakaan c. Taman d. Mushola
	Kreativitas Belajar (Y) Sumber: <i>Utami Munandar (2004), 35.</i>		a. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
			b. Memiliki minat yang luas
			c. Menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif
d. Mandiri			
e. Memiliki rasa			

			percaya diri
			f. Berani mengambil resiko
			g. Tidak takut mengemukakan pendapat
			h. Ulet dan tekun
			i. Tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan
			j. Memiliki rasa humor yang tinggi
			k. Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayal

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrument

Validitas adalah data yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur mampu mengukur paparan data dengan hasil valid atau tidak valid.¹⁵ Instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh pearson, yang dikenal dengan korelasi *product moment* sebagai berikut:¹⁶

¹⁵ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama*, 46.

¹⁶ Sofiyen Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 48.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy}	:	Angka indeks korelasi <i>Product Moment</i>
N	:	<i>number of cases</i>
$\sum X$:	Jumlah seluruh nilai X
$\sum Y$:	Jumlah seluruh nilai Y
$\sum XY$:	Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

Apabila Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.¹⁷

Dalam pengujian validitas instrumen penelitian, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 41 responden. Sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 20 pernyataan untuk variabel kematangan emosi, 21 pernyataan untuk variabel fasilitas belajar dan 22 untuk variabel kreativitas belajar siswa. Dari hasil perhitungan uji validitas variabel kematangan emosi yang berjumlah 27 item instrumen penelitian terdapat 7 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 20 item instrumen yang valid. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel fasilitas belajar yang berjumlah 33 item instrumen penelitian terdapat 12 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 21 item instrumen yang valid. Dan hasil perhitungan uji validitas variabel kreativitas belajar siswa yang berjumlah 33 item instrumen penelitian terdapat 11 item instrumen penelitian yang tidak valid, sehingga ada 21 item instrumen yang valid.

¹⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Pratik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2022), 93-94.

Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen kematangan emosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kematangan Emosi Tahap 1

No.Soa	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,259	0,361	Tidak Valid
2	0,26	0,361	Tidak Valid
3	0,189	0,361	Tidak Valid
4	0,28	0,361	Tidak Valid
5	0,371	0,361	Valid
6	0,704	0,361	Valid
7	0,459	0,361	Valid
8	0,437	0,361	Valid
9	0,409	0,361	Valid
10	0,269	0,361	Tidak Valid
11	0,276	0,361	Tidak Valid
12	0,542	0,361	Valid
13	0,586	0,361	Valid
14	0,28	0,361	Tidak Valid
15	0,531	0,361	Valid
16	0,577	0,361	Valid
17	0,5	0,361	Valid
18	0,609	0,361	Valid
19	0,431	0,361	Valid
20	0,484	0,361	Valid
21	0,54	0,361	Valid
22	0,684	0,361	Valid
23	0,168	0,361	Tidak Valid
24	0,51	0,361	Valid
25	0,04	0,361	Tidak Valid
26	0,439	0,361	Valid
27	0,599	0,361	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, peneliti melihat ada beberapa butir soal pada beberapa indikator yang tidak ada satupun item yang valid, sehingga peneliti melakukan uji coba kembali dengan mengganti item pernyataan pada beberapa indikator yang tidak valid sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji coba Validitas Instrumen Kematangan Emosi Tahap 2

No.Soa	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,379	0,361	Valid
2	0,365	0,361	Valid
3	0,214	0,361	Tidak Valid
4	0,319	0,361	Tidak Valid
5	0,368	0,361	Valid
6	0,723	0,361	Valid
7	0,455	0,361	Valid
8	0,455	0,361	Valid
9	0,498	0,361	Valid
10	0,27	0,361	Tidak Valid
11	0,299	0,361	Tidak Valid
12	0,612	0,361	Valid
13	0,591	0,361	Valid
14	0,319	0,361	Tidak Valid
15	0,531	0,361	Valid
16	0,578	0,361	Valid
17	0,462	0,361	Valid
18	0,597	0,361	Valid
19	0,432	0,361	Valid
20	0,491	0,361	Valid
21	0,499	0,361	Valid
22	0,688	0,361	Valid
23	0,188	0,361	Tidak Valid
24	0,529	0,361	Valid
25	0,129	0,361	Tidak Valid
26	0,491	0,361	Valid
27	0,661	0,361	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kematangan emosi yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 24, 26 dan 27.

Sedangkan nomor soal 3, 4, 10, 11, 14, 23 dan 25 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Setelah instrumen kematangan emosi yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kematangan Emosi

No.Soa	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,325	0,308	Valid
2	0,361	0,308	Valid
3	0,472	0,308	Valid
4	0,321	0,308	Valid
5	0,416	0,308	Valid
6	0,337	0,308	Valid
7	0,36	0,308	Valid
8	0,366	0,308	Valid
9	0,683	0,308	Valid
10	0,428	0,308	Valid
11	0,341	0,308	Valid
12	0,377	0,308	Valid
13	0,332	0,308	Valid
14	0,376	0,308	Valid
15	0,314	0,308	Valid
16	0,326	0,308	Valid
17	0,408	0,308	Valid
18	0,423	0,308	Valid
19	0,321	0,308	Valid
20	0,316	0,308	Valid

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen fasilitas belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 6 Rekapitulasi Hasil Uji coba Validitas Instrumen Fasilitas Belajar Tahap 1

No.soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,328	0,361	Tidak Valid
2	0,302	0,361	Tidak Valid
3	0,309	0,361	Tidak Valid

4	0,382	0,361	Valid
5	0,265	0,361	Tidak Valid
6	0,195	0,361	Tidak Valid
7	0,609	0,361	Valid
8	0,444	0,361	Valid
9	0,138	0,361	Tidak Valid
10	0,497	0,361	Valid
11	0,509	0,361	Valid
12	0,305	0,361	Tidak Valid
13	0,37	0,361	Valid
14	0,594	0,361	Valid
15	0,51	0,361	Valid
16	0,408	0,361	Valid
17	0,342	0,361	Tidak Valid
18	0,31	0,361	Tidak Valid
19	0,24	0,361	Tidak Valid
20	0,372	0,361	Valid
21	0,146	0,361	Tidak Valid
22	0,442	0,361	Valid
23	0,48	0,361	Valid
24	0,59	0,361	Valid
25	0,655	0,361	Valid
26	0,427	0,361	Valid
27	0,484	0,361	Valid
28	0,341	0,361	Tidak Valid
29	0,227	0,361	Tidak Valid
30	0,398	0,361	Valid
31	0,194	0,361	Tidak Valid
32	0,107	0,361	Tidak Valid
33	0,453	0,361	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, peneliti melihat ada beberapa butir soal pada beberapa indikator yang tidak ada satupun item yang valid, sehingga peneliti melakukan uji coba kembali dengan mengganti item pernyataan pada beberapa indikator yang tidak valid sehingga diperoleh data sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 3. 7 Rekapitulasi Hasil Uji coba Validitas Instrumen Fasilitas Belajar Tahap 2

No.soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,321	0,361	Tidak Valid
2	0,389	0,361	Valid
3	0,342	0,361	Tidak Valid
4	0,632	0,361	Valid
5	0,246	0,361	Tidak Valid
6	0,195	0,361	Tidak Valid
7	0,609	0,361	Valid
8	0,444	0,361	Valid
9	0,138	0,361	Tidak Valid
10	0,497	0,361	Valid
11	0,509	0,361	Valid
12	0,305	0,361	Tidak Valid
13	0,324	0,361	Tidak Valid
14	0,452	0,361	Valid
15	0,623	0,361	Valid
16	0,408	0,361	Valid
17	0,439	0,361	Valid
18	0,364	0,361	Valid
19	0,312	0,361	Tidak Valid
20	0,498	0,361	Valid
21	0,198	0,361	Tidak Valid
22	0,443	0,361	Valid
23	0,498	0,361	Valid
24	0,653	0,361	Valid
25	0,654	0,361	Valid
26	0,434	0,361	Valid
27	0,491	0,361	Valid
28	0,3	0,361	Tidak Valid
29	0,213	0,361	Tidak Valid
30	0,427	0,361	Valid
31	0,437	0,361	Valid
32	0,114	0,361	Tidak Valid

33	0,465	0,361	Valid
----	-------	-------	-------

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen fasilitas belajar yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 2, 4, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31 dan 33. Sedangkan nomor soal 1, 3, 5, 6, 9, 12, 13, 19, 21, 28, 29 dan 32 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Setelah instrumen fasilitas belajar yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3. 8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Fasilitas Belajar

No.soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,478	0,308	Valid
2	0,352	0,308	Valid
3	0,332	0,308	Valid
4	0,315	0,308	Valid
5	0,344	0,308	Valid
6	0,363	0,308	Valid
7	0,467	0,308	Valid
8	0,323	0,308	Valid
9	0,331	0,308	Valid
10	0,369	0,308	Valid
11	0,332	0,308	Valid
12	0,42	0,308	Valid
13	0,32	0,308	Valid
14	0,351	0,308	Valid
15	0,391	0,308	Valid
16	0,374	0,308	Valid
17	0,379	0,308	Valid
18	0,342	0,308	Valid
19	0,317	0,308	Valid
20	0,388	0,308	Valid
21	0,333	0,308	Valid

Untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen kreativitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 9 Rekapitulasi Hasil Uji coba Validitas Instrumen Kreativitas Belajar Siswa Tahap 1

No.Soa	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,425	0,361	Valid
2	0,3	0,361	Tidak Valid
3	0,39	0,361	Valid
4	0,297	0,361	Tidak Valid
5	0,502	0,361	Valid
6	0,627	0,361	Valid
7	0,222	0,361	Tidak Valid
8	0,386	0,361	Valid
9	0,447	0,361	Valid
10	0,355	0,361	Tidak Valid
11	0,569	0,361	Valid
12	0,427	0,361	Valid
13	0,341	0,361	Tidak Valid
14	0,632	0,361	Valid
15	0,178	0,361	Tidak Valid
16	0,253	0,361	Tidak Valid
17	0,677	0,361	Valid
18	0,503	0,361	Valid
19	0,726	0,361	Valid
20	0,75	0,361	Valid
21	0,608	0,361	Valid
22	0,449	0,361	Valid
23	0,41	0,361	Valid
24	0,331	0,361	Tidak Valid
25	0,365	0,361	Valid
26	0,46	0,361	Valid
27	0,361	0,361	Tidak Valid
28	0,704	0,361	Valid
29	0,541	0,361	Valid

30	0,28	0,361	Tidak Valid
31	0,507	0,361	Valid
32	0,358	0,361	Tidak Valid
33	0,224	0,361	Tidak Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kreativitas belajar siswa yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 28, 29 dan 31. Sedangkan nomor soal 2, 4, 7, 10, 13, 15, 16, 24, 27, 30, 32 dan 33 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Setelah instrumen kreativitas belajar siswa yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3. 10 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kreativitas Belajar Siswa

No.Soa	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,551	0,308	Valid
2	0,328	0,308	Valid
3	0,356	0,308	Valid
4	0,389	0,308	Valid
5	0,466	0,308	Valid
6	0,424	0,308	Valid
7	0,416	0,308	Valid
8	0,612	0,308	Valid
9	0,364	0,308	Valid
10	0,458	0,308	Valid
11	0,557	0,308	Valid
12	0,433	0,308	Valid
13	0,517	0,308	Valid
14	0,434	0,308	Valid
15	0,439	0,308	Valid
16	0,351	0,308	Valid
17	0,577	0,308	Valid
18	0,62	0,308	Valid
19	0,519	0,308	Valid
20	0,414	0,308	Valid

21	0,491	0,308	Valid
22	0,356	0,308	Valid

2. Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas ini berkonsentrasi pada sebuah konsistensi dan kestabilan dalam akurasi pengukuran serta hasil skala pengukuran tertentu.¹⁸ Apabila dilakukan beberapa kali pengukuran terhadap permasalahan yang serupa dengan menggunakan bantuan alat ukur yang serupa pula.¹⁹ Reliabilitas ini menunjukkan bahwa suatu instrumen yang baik, maka akan dapat dipercaya serta dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk Menguji reliabilitas instrumen penelitian ini, menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu²⁰:

- a. Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- b. Menentukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- c. Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Jika $r_{11} \geq r$ tabel (0,6), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Adapun Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen kematangan emosi, fasilitas belajar dan kreativitas belajar siswa, dengan bantuan microsoft excel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Garha Ilmu, 2006), 100.

¹⁹ Sofiyani Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 55.

²⁰ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 37-41

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kematangan Emosi

Nilai Yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,6	0,688	Reliabel

Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Fasilitas Belajar

Nilai Yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,6	0,688	Reliabel

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kreativitas Belajar Siswa

Nilai Yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,6	0,805	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas Residual ini digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang terjadi dan model regresi terdistribusi secara normal ataupun tidak normal. Jadi dalam hal ini yang diuji adalah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas residual yang digunakan oleh peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan pengujiannya menggunakan bantuan SPSS versi 25. Kriteria dari normalitas residual adalah apabila signifikan residual $> 0,05$ maka residual dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikan residual $< 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Jika tidak linear, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan ke uji yang selanjutnya. Penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS versi 25. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear apabila nilai signifikan pada *deviation from linearity* > 0.05 .²¹

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap variabel bebas saling berhubungan linear. Jika seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinieritas. Untuk melihat terjadi atau tidaknya multikolinieritas antara variabel bebas dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan rumus VIF (Variance Inflation Factor). Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan rumus VIF dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Apabila nilai VIF lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas, dan begitu juga sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.²²

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dan model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas peneliti menggunakan SPSS versi 25 dalam pengolahan data. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah

²¹ Dewi Prayitno, *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Yogyakarta: MediaKom. 2016), 109.

²² Ibid., 44.

heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data pada penelitian ini berguna untuk menjawab rumusan masalah no. 1 dan 2 dengan menggunakan regresi linier sederhana. Rumus model regresi Linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_i$$

- 1) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1

$$b_1 = \frac{\sum xy - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

- 2) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dalam penelitian ini, pengujian analisis regresi sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 25. Yang mana untuk menentukan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak maka nilai signifikan pada tabel ANOVA dibandingkan dengan nilai sig. 0.05. Jika nilai sig < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y.²³

b. Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan nomor 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier berganda 2 variabel bebas yaitu:

²³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 223.

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

1) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2} \quad b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

2) Langkah ke dua menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan

Y : Variabel terikat / dependen

X : Variabel bebas / independen

b_0 : Prediksi *intercept* (nilai \hat{y} jika $x = 0$)

b_1, b_2 : prediksi *slope* (arah koefisien regresi)

n : Jumlah observasi / pengamatan

x : Data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana
i=1,2,..n

y : Data ke-i variabel y (dependen/terikat), dimana

i=1,2,..n

\bar{x} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x
(independen/bebas)

\bar{y} : mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y
(dependen/terikat)

R^2 : Koefisien determinasi

SSR : *Sum of Square Regression*

SSE : *Sum of Square Error*

SST : *Sum of Square Total*

MSR : *Mean Square Regression*

MSE : *Mean Square Error*

Dalam penelitian ini, pengujian analisis regresi diolah menggunakan bantuan SPSS versi 25. Yang mana untuk menentukan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak maka nilai signifikan pada tabel ANOVA dibandingkan dengan nilai sig. 0.05. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya variabel independent (yang mempengaruhi) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dipengaruhi).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Statistik

1. Deskripsi Data tentang Kematangan Emosi Siswa SMA Bakti Ponorogo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kematangan emosi siswa, khususnya dalam hal kreativitas belajar siswa. Untuk mendapatkan data mengenai kematangan emosi, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 41 siswa. Adapun hasil skor kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Skor Jawaban Angket Kematangan Emosi Siswa SMA Bakti Ponorogo

Skor Kematangan Emosi	Frekuensi	Presentase
30	1	2%
46	1	2%
50	3	7%
51	2	5%
52	2	5%
54	1	2%
56	1	2%
57	3	7%
58	6	15%
59	4	10%
60	9	22%
61	2	5%
62	4	10%
63	1	2%
64	1	2%
Total	41	100%

Pada tabel tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel kematangan emosi tertinggi adalah 64 dengan frekuensi 1 siswa dan skor terendah 30 dengan frekuensi 1 siswa. Dari data diatas, kematangan emosi siswa SMA Bakti Ponorogo dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Untuk menentukan tingkatan baik, cukup baik, ataupun kurang baik, peneliti menggunakan bantuan SPSS dengan mencari mean dari standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minim um	Maxim um	Sum	Mea n	Std. Deviation	Variance
Kematangan Emosi	41	34	30	64	2345	57,20	6,038	36,461
Valid (listwise)	N 41							

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx = 57,20$ dan $SDx = 6,038$. Untuk mengetahui tingkatan kematangan emosi tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Nilai lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori baik
2. Nilai kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah termasuk kategori kurang baik.
3. Nilai antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori cukup baik.¹

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1. \quad Mx + 1.SDx &= 57,20 + 1. 6,038 \\
 &= 57,20 + 6,038 \\
 &= 63,238 \text{ (dibulatkan menjadi 63)}
 \end{aligned}$$

¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

$$\begin{aligned}
2. \quad Mx - 1.SDx &= 57,20 - 1. 6,038 \\
&= 57,20 - 6,038 \\
&= 51,162 \text{ (dibulatkan menjadi 51)}
\end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor dari 63 dikategorikan tingkat kematangan emosi siswa baik, sedangkan skor 51 sampai dengan 63 dikategorikan tingkat kematangan emosi siswa cukup baik, dan skor kurang dari 51 dikategorikan tingkat kematangan emosi siswa kurang baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategori Kematangan Emosi Siswa di SMA Bakti Ponorogo

NO	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 63	1	2%	Baik
2	51 sampai dengan 63	35	85%	Cukup Baik
3	Kurang dari 51	5	12%	Kurang Baik
	Jumlah	41	100%	-

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 1 responden (2%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 35 responden (85%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo cukup baik dengan presentase 85%.

Tabel 4 4Perolehan nilai Setiap Butir Pernyataan

Butir pernyataan	Nilai
1	0,4561
2	0,9744

3	0,6098
4	0,2902
5	0,5195
6	0,6476
7	0,6098
8	0,9012
9	0,8402
10	0,5098
11	0,4744
12	0,411
13	0,6561
14	0,6402
15	0,4805
16	0,8049
17	0,6878
18	0,6951
19	0,6756
20	0,728

Dengan melihat perhitungan masing-masing butir pernyataan dalam perhitungan angket di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai pada butir pernyataan nomor 2 dengan nilai 0,9744 sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai dari perolehan butir pernyataan yang lain. Pernyataan nomor 2 berasal dari Indikator teori kematangan Emosi oleh Dr Jerome Muray yaitu Siswa Memiliki Kepercayaan Pada diri sendiri dan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain maka mempengaruhi tingkat kreativitas belajar siswa. perhitungan ini menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

2. Deskripsi Data tentang Fasilitas Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang Fasilitas Belajar, khususnya dalam hal kreativitas belajar siswa. Untuk mendapatkan data mengenai fasilitas belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 41 siswa. Adapun hasil skor fasilitas belajar

terhadap kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Skor Fasilitas Belajar terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Skor Fasilitas Belajar	Frekuensi	Presentase
34	1	2%
48	1	2%
52	1	2%
53	1	2%
55	3	7%
56	1	2%
58	1	2%
59	2	5%
60	4	10%
61	3	7%
62	4	10%
63	5	12%
64	3	7%
65	2	5%
66	6	15%
67	1	2%
68	2	5%
Total	41	100%

Pada tabel tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel fasilitas belajar tertinggi adalah 68 dengan frekuensi 2 siswa dan skor terendah 34 dengan frekuensi 1 siswa. Dari data diatas, fasilitas belajar siswa SMA Bakti Ponorogo dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Untuk menentukan tingkatan baik, cukup baik, ataupun kurang baik, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan mencari mean dari standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.6 Descriptive Statistics fasilitas belajar siswa

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Fasilitas Belajar	41	34	34	68	2491	60,76	6,248	39,039
Valid (listwise)	N 41							

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx = 60,76$ dan $SDx = 6,248$. Untuk mengetahui tingkatan fasilitas belajar tergolong baik, cukup baik, ataupun kurang baik, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

4. Nilai lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori baik
5. Nilai kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah termasuk kategori kurang baik.
6. Nilai antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori cukup baik.²

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 3. \quad Mx + 1.SDx &= 60,76 + 1. 6,248 \\
 &= 60,76 + 6,248 \\
 &= 67,008 \text{ (dibulatkan menjadi 67)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \quad Mx - 1.SDx &= 60,76 - 1. 6,248 \\
 &= 60,76 - 6,248 \\
 &= 54,512 \text{ (dibulatkan menjadi 55)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai dari 67 dikategorikan fasilitas belajar siswa baik, sedangkan skor 55 sampai dengan 67 dikategorikan fasilitas belajar siswa cukup baik, dan skor kurang dari 55 dikategorikan fasilitas belajar siswa kurang baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 175.

Tabel 4.7 Kategori Kematangan Emosi Siswa di SMA Bakti Ponorogo

NO	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 67	2	5%	Baik
2	55 sampai dengan 67	35	85%	Cukup Baik
3	Kurang dari 55	4	10%	Kurang Baik
	Jumlah	41	100%	-

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan fasilitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (5%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 35 responden (85%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo cukup baik dengan presentase 85 %.

Tabel 4 8 nilai setiap butir pernyataan variabel fasilitas belajar

Butir pernyataan	Nilai
1	0,5878
2	0,8195
3	0,9390
4	0,5890
5	0,5902
6	0,6243
7	0,6500
8	0,7500
9	0,6987
10	0,7951
11	0,5451
12	0,6121
13	0,6743
14	0,4097
15	0,7243
16	0,6109
17	0,6743
18	0,6902

19	0,7475
20	0,6890
21	0,8475

Dengan melihat perhitungan masing-masing butir pernyataan dalam perhitungan angket di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai pada butir pernyataan nomor 3 dengan nilai 0,9390 sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai dari perolehan butir pernyataan yang lain. Pernyataan nomor 2 berasal dari Indikator teori fasilitas belajar oleh Slameto yaitu Sekolah yang memfasilitasi radio, majalah atau koran dan Televisi. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang memfasilitasi radio, majalah atau koran dan televisi dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo. perhitungan ini menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

3. Deskripsi Data tentang Kreativitas Belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang Fasilitas Belajar, khususnya dalam hal kreativitas belajar siswa. Untuk mendapatkan data mengenai fasilitas belajar siswa, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 41 siswa. Adapun hasil skor fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Skor Fasilitas Belajar terhadap Kreativitas Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Total Skor Kreatifitas Belajar Siswa	Frekuensi	Presentase
55	1	2%
62	1	2%
63	3	7%
64	1	2%
66	1	2%
67	2	5%
68	5	12%

69	3	7%
70	3	7%
71	1	2%
72	3	7%
73	1	2%
74	4	10%
76	1	2%
77	2	5%
78	2	5%
80	1	2%
81	1	2%
82	2	5%
84	2	5%
86	1	2%
Total	41	100%

Dari tabel, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan nilai kreativitas belajar siswa tertinggi adalah 86 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai terendah adalah 55 dengan frekuensi 1 siswa. Dari data di atas, Kreativitas Belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Descriptive Statistics kreativitas belajar

	N	Rang e	Mini mum	Maxi mum	Sum	Mean	Std. Deviation	Varia nce
Kreativitas_Belajar_Siswa	41	31	55	86	2948	71,90	6,866	47,140
Valid (listwise)	N 41							

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx = 71,90$ dan $SDx = 6,866$. Untuk mengetahui tingkatan Kreativitas Belajar Siswa tergolong tinggi, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Nilai lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori tinggi.
2. Nilai kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah termasuk kategori rendah.
3. Nilai antara $Mx - 1.SDx$ sampai dengan $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori sedang.³

Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. $Mx + 1.SDx = 71,90 + 1. 6,866$
 $= 71,90 + 6,866$
 $= 78,766$ (dibulatkan menjadi 79)
2. $Mx - 1.SDx = 71,90 - 1. 6,866$
 $= 71,90 - 6,866$
 $= 65,034$ (dibulatkan menjadi 65)

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai dari 79 dikategorikan tingkat kreativitas belajar siswa tinggi, sedangkan skor 65 sampai dengan 79 dikategorikan tingkat kreativitas belajar siswa sedang, dan skor kurang dari 65 dikategorikan tingkat kreativitas belajar siswa rendah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Kategori Kreativitas Belajar Siswa di SMA Bakti Ponorogo

NO	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 79	7	17%	Tinggi
2	65 sampai dengan 79	28	68%	Sedang
3	Kurang dari 65	6	15%	Rendah
	Jumlah	41	100%	-

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (17%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 28 responden (68%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi

³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 175.

sebanyak 6 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kreativitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo sedang dengan presentase 68 %.

Tabel 4 12 Nilai Setiap Buir Pernyataan Kreativitas Belajar Siswa

Butir pernyataan	Nilai
1	0,5878
2	0,6256
3	0,6780
4	0,3487
5	0,4740
6	0,5480
7	0,6610
8	0,7244
9	0,4890
10	0,4598
11	0,4439
12	0,4719
13	0,4487
14	0,5012
15	0,5951
16	0,5256
17	0,5304
18	0,3524
19	0,3609
20	0,4451
21	0,6902

Dengan melihat perhitungan masing-masing butir pernyataan dalam perhitungan angket di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai pada butir pernyataan nomor 8 dengan nilai 0,7244 sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai dari perolehan butir pernyataan yang lain. Pernyataan nomor 2 berasal dari Indikator teori kreativitas belajar siswa oleh utami munandar yaitu Mandiri. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mandiri maka akan memiliki kreativitas belajar yang baik pada mata

pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo. perhitungan ini menggunakan aplikasi Microsoft Excel.

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan oleh peneliti dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test untuk uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	72,35223843
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,054
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis

H₀ : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,200

Keputusan

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* pada uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa signifikansi *P-value* (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya residu dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* < 0,05. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji linieritas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 ANOVA Table
untuk uji linieritas antara kematangan emosi dan kreativitas belajar siswa

		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas Belajar Siswa	Between Groups	1070,941	14	76,496	3,899	,001
* Kematangan	Linearity	817,996	1	817,996	41,695	,000

emosi	Deviation from Linearity	252,945	13	19,457	,992	,485
	Within Groups	510,083	26	19,619		
	Total	1581,024	40			

Hipotesis:

H₀: Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa.

H₁: Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa.

Statistik Uji:

α = 0.05

P-value (Sig,.) = 0.485

Keputusan

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0.485. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi (0.485) > α (0.05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa.

Tabel 4.15 ANOVA Table

uji linieritas antarafasilitas belajar dan kreativitas belajar siswa

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kreativitas Belajar Siswa * Fasilitas Belajar	Between Groups	(Combined)	844,526	26	32,482	,437	,967
	Linearity		2,601	1	2,601	,035	,854
	Deviation from Linearity		841,926	25	33,677	,453	,959

Within Groups	1041, 083	14	74,363		
Total	1885, 610	40			

Hipotesis:

H₀: Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

H₁: Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig,.) = 0,959

Keputusan

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,959. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi (0,959) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa.

c. Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini, uji multikolinieritas diuji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil dapat dilihat pada tabel *Coefficients* pada bagian X1 dan X2 *Tolerance* dan VIF. Yang mana jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4 16 Coefficients^a

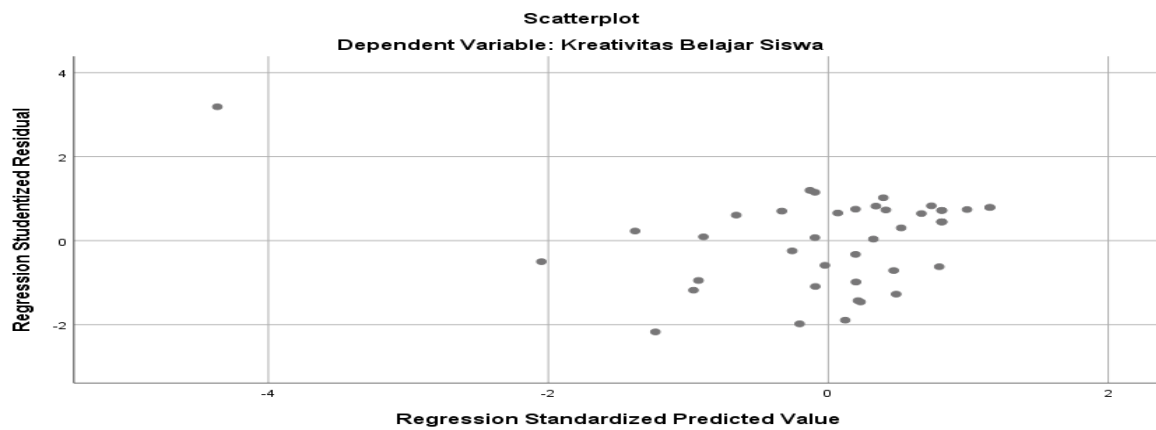
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,029	5,960		3,361	,002		
	Kematangan Emosi	,091	,192	,087	,472	,639	,263	3,809
	Fasilitas Belajar	,741	,186	,736	3,985	,000	,263	3,809

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, diketahui bahwa nilai *Tolerance* $0.263 > 0.10$ dan nilai VIF-nya (3.809). Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai VIF $3.809 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu kematangan emosi dan fasilitas belajar tidak terdapat gejala multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan bantuan SPSS versi 25. Dalam menguji heteroskedastisitas ini menggunakan uji koefisien korelasi yang mana jika nilai korelasi < 0.05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika nilai korelasi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Scatterplot

Adapun hasil dari gambar di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada gambar tersebut, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka “0” pada sumbu Y.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

a. Analisis Data tentang Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	27,385	6,660		4,112	,000	
	Kematangan emosi	,749	,116	,719	6,466	,000	1,000

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sebesar 27,385. Sedangkan nilai kematangan emosi (b_1) sebesar 0,749. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 27,385 + 0,749 X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Kreativitas Belajar Siswa) akan meningkat jika X1 (Kematangan Emosi) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

P O N O R O G O

Tabel 4.18 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	817,996	1	817,996	41,809	,000 ^b
	Residual	763,029	39	19,565		
	Total	1581,024	40			

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Kematangan emosi

Hipotesis:

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2020/2021.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2020/2021.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (sig.) = 0,000

Keputusan:

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang artinya kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo

tahun 2021/2022, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 dapat diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,505	4,423

a. Predictors: (Constant), Kematangan emosi

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,517. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi berpengaruh sebesar 51,7 % terhadap kreativitas belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor kematangan emosi).

b. Analisis Data tentang Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.20 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standar	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	dized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,644	5,757		3,586	,001		
	Fasilitas Belajar	,816	,094	,811	8,655	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sebesar 20,644. Sedangkan nilai fasilitas belajar (b_1) sebesar 0,816. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1$$

$$Y = 20,644 + 0,816 X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Kreativitas Belajar Siswa) akan meningkat jika X₂ (Fasilitas Belajar) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1039,712	1	1039,712	74,908	,000 ^b
	Residual	541,313	39	13,880		
	Total	1581,024	40			

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar

Hipotesis:

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2020/2021.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2020/2021.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (sig.) = 0,000

Keputusan:

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang artinya fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25. dapat diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,811 ^a	,658	,649	3,726

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,658. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel fasilitas belajar berpengaruh sebesar 65,8 % terhadap kreativitas belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor fasilitas belajar).

c. Analisis Data tentang Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier berganda ini adalah mencari persamaan regresi linier berganda, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya

R Square (R²). Untuk mencari persamaan regresi linier berganda, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel *coefficients* di bawah ini:

Tabel 4.23 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,029	5,960		3,361	,002
	Kematangan emosi	,091	,192	,087	,472	,639
	Fasilitas Belajar	,741	,186	,736	3,985	,000

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta (b_0) pada tabel B sebesar 20,029. Sedangkan nilai kematangan emosi (b_1) sebesar 0,091. Dan nilai fasilitas belajar (b_2) sebesar 0,741. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 20,029 + 0,091X_1 + 0,741X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Kreativitas Belajar Siswa) akan meningkat jika X_1 (Kematangan Emosi) dan X_2 (Fasilitas Belajar) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, maka peneliti melakukan *Uji Overall* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel Anova di bawah ini

Tabel 4.24 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1042,871	2	521,435	36,819	,000 ^b
	Residual	538,154	38	14,162		
	Total	1581,024	40			

a. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar , Kematangan emosi

Hipotesis:

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

Statistik Uji:

α = 0,05

P-value (Sig.) = 0,000

Keputusan

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang artinya kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dapat diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.25 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,660	,642	3,763

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar , Kematangan emosi

b. Dependent Variable: Kreativitas Belajar Siswa

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,660. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh sebesar 66% terhadap Kreativitas belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor kematangan emosi dan fasilitas belajar).

C. Pembahasan

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMA Bakti Ponorogo ini, peneliti mengamati beberapa hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu mengenai kreativitas belajar siswa, kematangan emosi dan pengaruhnya terhadap kreativitas belajar siswa, fasilitas belajar dan pengaruhnya terhadap kreativitas belajar siswa, serta pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan berikut:

1. Analisa Data tentang Kematangan Emosi dan Pengaruhnya terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Untuk memperoleh informasi mengenai kematangan emosi, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket dengan jumlah responden sejumlah 41 siswa. Dari analisis data tentang kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 1 responden (2%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 35 responden (85%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kematangan emosi siswa di SMA Bakti Ponorogo cukup baik dengan persentase 85 %.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai kematangan emosi terhadap kreativitas belajar siswa diperoleh informasi bahwa nilai Sig.nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa $P\text{-value} (0.000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 , yang artinya kematangan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. Adapun *R Square* (R^2) nya sebesar 0,517. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi berpengaruh sebesar 51,7 % terhadap kreativitas belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor kematangan emosi).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Novita Jhesita bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi siswa maka akan semakin tinggi pula kreativitas belajar siswa, seberapa baik siswa mampu menanggapi situasi, mengendalikan emosi dan bersikap dewasa ketika berhadapan dengan orang lain. Kematangan emosi berarti, pada dasarnya yang mengendalikan emosi adalah orang dewasa tersebut bukan membiarkan emosi mengendalikan seseorang.⁴

2. Analisa Data Tentang Fasilitas Belajar dan Pengaruhnya terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas belajar, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket dengan jumlah responden sejumlah 41 siswa. Dari analisis data tentang fasilitas belajar di SMA Bakti Ponorogo, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan fasilitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 2 responden (5%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 35 responden (85%), dan dalam kategori kurang baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar siswa di SMA Bakti Ponorogo cukup baik dengan presentase 85 %.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana mengenai fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa diperoleh informasi bahwa nilai Sig.nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 , yang artinya fasilitas

⁴ Novita Jhesita, Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Smp Negeri 17 Kota Jambi, Skripsi. (Diunggah pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 04:51).

belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. Adapun nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,658. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel fasilitas belajar berpengaruh sebesar 65,8 % terhadap kreativitas belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor fasilitas belajar).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Sitaman Said dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah tersedianya alat-alat yang dapat membantu siswa belajar. Tersedianya fasilitas belajar akan memberi kemudahan dalam kegiatan belajar.⁵

3. Analisa Data tentang Pengaruh Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar terhadap Kreativitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022

Dalam rangka mengetahui pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda mengenai kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo diperoleh informasi bahwa *P-value* ($0,000 < \alpha (0,05)$) maka tolak H_0 , yang artinya kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,660. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh sebesar 66% terhadap Kreativitas belajar

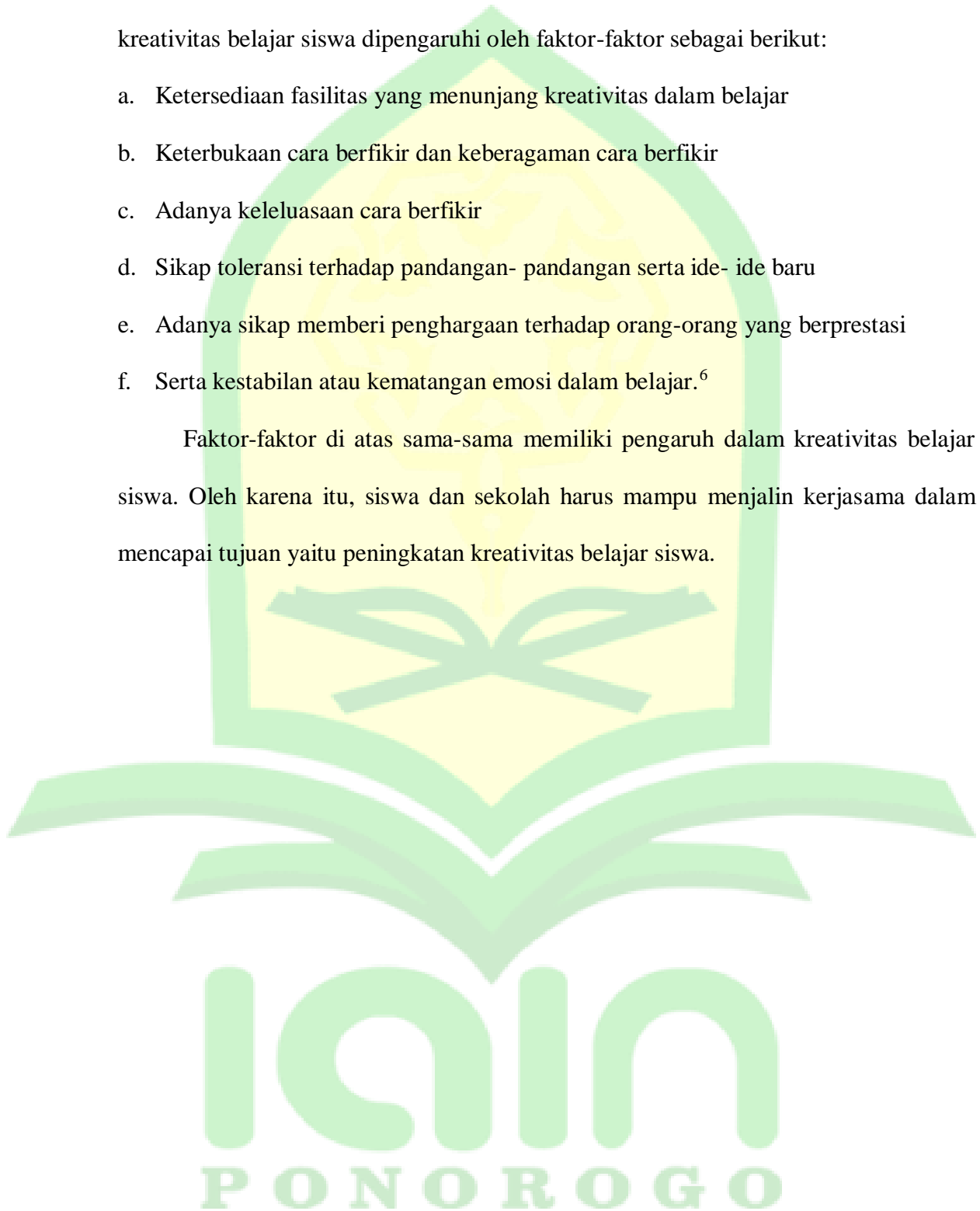
⁵ Said.S, Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Pendidikan:Kajian Pendidikan dan Ekonomi* Vol 2 No 2, 34.

siswa. Sedangkan sisanya sebesar 34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor kematangan emosi dan fasilitas belajar).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Arieti yang menyatakan kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Ketersediaan fasilitas yang menunjang kreativitas dalam belajar
- b. Keterbukaan cara berfikir dan keberagaman cara berfikir
- c. Adanya keleluasaan cara berfikir
- d. Sikap toleransi terhadap pandangan- pandangan serta ide- ide baru
- e. Adanya sikap memberi penghargaan terhadap orang-orang yang berprestasi
- f. Serta kestabilan atau kematangan emosi dalam belajar.⁶

Faktor-faktor di atas sama-sama memiliki pengaruh dalam kreativitas belajar siswa. Oleh karena itu, siswa dan sekolah harus mampu menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu peningkatan kreativitas belajar siswa.



⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja.*, 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, dengan nilai Sig.nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0.000) < α (0,05) maka tolak H_0 . Dengan melihat perhitungan masing-masing butir pernyataan dalam perhitungan angket, maka dapat dilihat bahwa nilai pada butir pernyataan nomor 2 dengan nilai 0,9744 sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai dari perolehan butir pernyataan yang lain. Pernyataan nomor 2 berasal dari Indikator teori kematangan Emosi oleh Dr Jerome Muray yaitu Siswa Memiliki Kepercayaan Pada diri sendiri dan orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain maka hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022.
2. Fasilitas Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, dengan nilai Sig.nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H_0 . Dengan melihat perhitungan masing-masing butir pernyataan dalam perhitungan angket, maka dapat dilihat bahwa nilai pada butir pernyataan nomor 3 dengan nilai 0,9390 sebagai nilai yang

tertinggi di antara nilai dari perolehan butir pernyataan yang lain. Pernyataan nomor 2 berasal dari Indikator teori fasilitas belajar oleh Slameto yaitu Sekolah yang memfasilitasi radio, majalah atau koran dan Televisi. Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah yang memfasilitasi radio, majalah atau koran dan televisi dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022.

3. Kematangan Emosi dan Fasilitas Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kreatifitas belajar siswa mata pelajaran PAI SMA Bakti Ponorogo tahun 2021/2022, dengan nilai $P\text{-value}$ $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$ maka tolak H_0 . Adapun R Square (R^2) pada kematangan emosi (X_1) terhadap kreativitas belajar siswa (Y) sebesar 0,517. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi berpengaruh sebesar 51,7 % terhadap kreativitas belajar siswa. Adapun nilai R Square (R^2) fasilitas belajar (X_2) terhadap kreativitas belajar siswa (Y) sebesar 0,658. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel fasilitas belajar berpengaruh sebesar 65,8 % terhadap kreativitas belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh fasilitas belajar (X_2) memiliki pengaruh yang dominan terhadap kreativitas belajar siswa (Y) dibuktikan dengan nilai R Square sebesar 65,8% daripada variabel kematangan emosi (X_1) terhadap (Y) dengan nilai R Square lebih kecil yaitu 51,7%.

Adapun nilai R Square (R^2) gabungan keduanya yaitu kematangan emosi dan fasilitas belajar terhadap kreativitas belajar siswa sebesar 0,660. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel kematangan emosi dan fasilitas belajar berpengaruh sebesar 66% terhadap kreativitas belajar siswa nilai R Square ini lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kedua variabel di gabung akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Bakti Ponorogo Tahun 2021/2022.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa dan siswi SMA Bakti Ponorogo agar mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Banyak pengalaman lebih baik untuk memicu kematangan emosi seseorang namun mencoba untuk menyeimbangkan emosi yang akan di luapkan juga bagian dari proses kreativitas seseorang.
2. Bagi Sekolah agar meningkatkan fasilitas belajar yang digunakan siswa sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman serta dapat merangsang kreativitas siswa dalam belajar.
3. Bagi guru agar lebih memperhatikan siswanya bahwa memiliki kreativitas dalam belajar diperlukan beberapa faktor beberapa diantaranya adalah kematangan emosi yang berasal dari dalam diri siswa dan fasilitas belajar yang berasal dari sekolah dan guru PAI terutama.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar digunakan sebagai dasar pengembangan untuk penelitian dan karya ilmiah yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Mohammmd dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Al-Qur'an Terj Kontemporer Tim Editor Khazanah Intelektual.
- Ardiyanti, Rika. Meningkatkan Kreativitas Belajar siswa Melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Nomor 3 Tahun 2018.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Cynthia, et al. Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*. (online), vol 2 No.2 Tahun 2016. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7397>, diakses 4 Januari 2022.
- Darmawan, Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ismail, Andang. *Education Games*. Yogyakarta: Pro U Media, 2009.
- Isnaini, et al. Pengaruh Kompetensi Dosen dan Fasilitas Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*. (online), vol 2 No.2 Tahun 2015. <https://jurnal.uns.ac.id/bise/article/view/17968>, diakses 5 Januari 2022.
- Istadi, Irawati. *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti, 2007.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kapri, Umesh Chandra & Neelam Rani. Emotional Maturity: Characteristics and Levels. *International Journal of Technological Exploration and Learning*. IJTEL, ISSN: 2319-2135, VOL.3, NO.1, February 2014
- Kristina, Anita Yustis. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, (online), Jilid 8 No.1, Maret Tahun 2019. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/7303>, diakses 8 Januari 2022.
- Marice Simbolan et al., Pengelolaan Sarana Prasarana Dan Peran Orang Tua Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Studi Di Smp Negeri 10 Jakarta Pusat. *Jurnal*, (Online), Volume 8, Nomor 1, Tahun 2019. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/2960>. Diunggah pada tanggal 1 Agustus 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Bandung: Grasindo, 1992.

- . *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Novita Jhesita. *Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di Smp Negeri 17 Kota Jambi, Tahun 2021*. Skripsi. (Online), (<https://repository.unja.ac.id/16599/>). Diunggah pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 04:51.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zafatama Publising, 2008.
- Puspitasari dan Nuryoto. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia di tinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi*, No.2 tahun 2002. Universitas Gadjah Mada.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- S, Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Said, Sitaman. *Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. Jurnal Pendidikan:Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, (online) Vol 2 No.2 Tahun 2019. <https://doi.org/10.33627/pk.v2i2.247>, diakses 4 Januari 2022.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Garha Ilmu, 2006.
- Setiawan, Topan. *The Power Of Tempe. Mental Tempe*. Yogyakarta: Sibuku Media, 2017.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kuantitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siregar, Sofiyon. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sri Ayu. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Bogor: Guepedia publisher, 2019.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesido Offset, 2009.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugiono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Syahrum dan Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Utami, Iis Torisa. *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia. Jurnal Sekretari & Administrasi (Serasi)*, (online), Volume 18, No. 2, Oktober Tahun 2020. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/view/1176>. diakses pada 8 Januari 2022.
- Wahyuni, Resi. *Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 001 Kampar Utara*. Skripsi. (Online), (<http://repository.uinsuska.ac.id/id/eprint/5949>), diunggah pada 30 Jul 2016 14:33.
- Wathoni, Kharisul. *Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)*. *Jurnal Penelitian Islam*. Nomor 1 Tahun 2016. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zahrotul, Musdalifatuz, Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kelas V Mata Pelajaran Matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.

